



# Plagiarism Checker X Originality Report

**Similarity Found: 2%**

Date: Saturday, February 15, 2020

Statistics: 162 words Plagiarized / 7607 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

---

EKSPLORASI BUDAYA DAN MASYARAKAT DALAM PENDIDIKAN KONSEP ANAK DAN POTENSI TINDAKAN KEKERASAN DALAM BUDAYA MANGGARAI1 Abstrak Artikel ini mengeksplorasi konsep anak dalam budaya Manggarai dan dampak potensialnya bagi tindakan kekerasan terhadap anak di Manggarai. Dengan melakukan analisa sosial budaya terhadap go'ét (ungkapan) dan doa dalam berbagai ritus, studi ini berargumentasi bahwa sistem keluarga besar yang patriarkal menyebabkan kepentingan anak dinomorduakan ketimbang kepentingan keluarga besar. Anak dipandang sebagai "tabula rasa" atau kertas kosong yang mempunyai status yang rendah tidak dalam Keberadaan seorang anak lebih penting untuk meningkatkan status orangtua, keluarga atau masyarakatnya ketimbang dirinya sendiri.

Anak kehilangan otonomi dan determinasi diri. Dalam situasi demikian, potensi kekerasan terhadap anak sangat rentan dilakukan oleh orangtua dan keluarganya sendiri. Kata Kunci: Anak, kekerasan, budaya, Manggarai, pola asuh 1 Artikel ini pengembangan dari artikel bahasa Inggris berjudul "Children in Manggarai Culture: Understanding the Root of Violence Against Children in Manggarai" dalam Sariyatun, Weintre, Johan Richard, et all (eds), Exploring Inter-Regional and International Cooperation in Indonesia.

Proced- img International Conference, International Indonesian Forum for Asian Studies (IIFAS) and Post Graduate School of Education Sebelas Maret University, Surakarta, Indonesia, 27-28 April 2016, hal. 505-516 512 Pendahuluan Dalam dekade terakhir narasi kekerasan semakin banyak mewarnai dunia anak-anak di Manggarai, Flores Nusa Tenggara Timur. Pada bulan Agustus tahun 2015, <http://kupang.tribunnews.com/2016/10/06/breakingnews-kasus-kekerasan-anak-di-manggarai-> meningkat, misalnya, menurunkan berita tentang

kekerasan seksual yang dilakukan anak-anak dan remaja di Manggarai Raya (diakses tanggal 5 Januari 2016). Di bulan yang sama, <http://www.tribunnews.com/regional/2016/10/06/kasus-kekerasan-anak-di-manggarai>- (diakses tanggal 5 Januari 2016) melaporkan 55 kasus kekerasan yang ditangani pihak Kepolisian sejak bulan Januari sampai Agustus tahun 2015 di Manggarai. Dalam penelitian terakhir mengenai kekerasan terhadap anak di Manggarai, ditemukan bahwa hampir semua anak Manggarai pernah menjadi korban kekerasan, hampir semua orang dewasa pernah menjadi korban kekerasan di masa kanak-kanaknya dan hampir semua orang tua pernah pula menjadi pelaku kekerasan terhadap anak-anak (LPPM STKIP St. Paulus: 2015).

Kekerasan menjadi hal yang lumrah dan bahkan dianggap perlu dilakukan dalam pendidikan anak; yang menjadi pelindung perkembangan anak tidak lagi dirasakan sebagai tempat yang nyaman untuk seorang anak. Informasi tentang kekerasan di atas tentunya membangkitkan rasa ingin tahu tentang akar kultural dari kekerasan di Manggarai. Tulisan ini akan berusaha 5 13 mengeksplorasi akar kekerasan dengan menganalisis konsep anak dalam budaya masyarakat Manggarai. Pertanyaan utama yang menjadi fokus pendalamannya adalah: bagaimanakah konsep tentang anak dalam budaya Manggarai? Apakah konsep budaya tersebut berpotensi untuk terjadinya kekerasan terhadap anak? Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika kebudayaan (linguistik), penelitian ini akan mendalami makna yang terkandung dalam kata dan ungkapan (go'ét) nasihat dan doa baik yang langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan konsep anak dalam budaya Manggarai (Bdk.

Palmer, 1976: 30; Chaer, 2003: 294; Wittgenstein, 1953). Untuk mendapatkan data yang sah dan reliabel maka dilakukan studi dokumentasi dan observasi terhadap penggunaan go'ét; selain itu dilakukan wawancara mendalam terhadap beberapa tokoh adat. Keluarga dalam Budaya Manggarai Pada umumnya orang Manggarai suka "nunduk' atau suka menceritakan silsilah -asal-usul keluarganya (Bdk. Verheyjen, 1967: 392). Mereka memiliki perasaan kekeluargaan sangat mereka senang untuk merasa satu keluarga atau berasal dari satu keluarga.

Dalam beberapa kasus, ketika orang Manggarai pergi dari kampungnya dan berada di sebuah tempat baru atau kampung lain, dia akan berusaha menceritakan asal usul keluarganya serta menghubungkan keluarganya dengan mereka yang berada di kampung tersebut. Dengan cara 514 demikian, dia mengakrabkan diri dengan orang setempat sehingga mendapat penerimaan dan pelayanan yang hangat. Bagi orang Manggarai, kata keluarga memiliki banyak konotasi, yang dapat mencakupi kilo (keluarga/rumah tangga), panga (subklan), atau wa'u (klan/suku).

Keluarga bisa merujuk pada keluarga inti (core ) yang terdiri dari seorang ayah, seorang ibu dan anak atau terdiri dari seorang ayah dan seorang ibu atau seorang ayah dan anak atau seorang ibu dan anak (Bandingkan Pasal 1 Undang- undang no 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak). Kata keluarga juga digunakan untuk keluarga besar (extended family ) yang bisa mencakupi satu keturunan garis lurus dan garis menyamping dari satu kakek dan nenek yang sama sampai lapis (kakek, dan keluarga besar juga dapat mencakupi satu keturunan garis lurus dan menyamping dari satu kakek dan nenek yang sama lebih dari tiga (kakek, cucu, dstnya); besar juga mencakupi lebih dari satu keturunan yang sama yang mendiami satu kampung ataupun berbeda kampung.

Tidak heran jika ketika kita berjalan kemana-mana di Manggarai, banyak orang akan menyebut kita sebagai keluarga. Relasi keluarga besar yang demikian terjadi karena sistem kekeluargaan di Manggarai tidak saja didasarkan pada relasi hubungan darah tetapi juga relasi sosial atau dan perkawinan. Relasi kekeluargaan berdasarkan hubungan darah disebut wa'u; wa'u sendiri memiliki beberapa pengertian seperti turun, turunan, ke bawah, 5 15 pergi, masuk, saudara 1967: 730).

Dalam konteks relasi kekerabatan wa'u merujuk pada klan yang sama atau keturunan yang sama atau suku yang sama khususnya keluarga kerabat yang terbentuk atas dasar keturunan patrilineal dimana garis keturunan keluarga ditentukan hanya oleh keturunan anak laki-laki. Mereka boleh saja hidup di sebuah kampung yang sama ataupun terpencar-pencar di berbagai kampung di Manggarai atau di luar Manggarai. Pada masa lalu, mereka umumnya hidup kampung sama; karena ataupun pekerjaan dll, saat ini mereka menyebar di berbagai kampung. Sistem kekeluargaan juga didasarkan pada relasi perkawinan atau woénelu 2 .

Dalam relasi woénelu, keluarga pemberi wanita (wife ) disebut anak 3 (children men) dan keluarga penerima wanita (wife ) disebut anak 4 of . Peran dan posisi mereka dalam kehidupan bermasyarakat berbeda. Anak sering dilihat sebagai sumber hidup dan sumber berkat bagi anak wina. Sifat relasi mereka tidaklah sementara (seperti salang 2 Woénelu berarti perhubungan antara dua family oleh perkaw- inan. 3 Anak rona adalah keluarga besar atau kerabat-kerabat dari isteri dalam relasi keluarga suaminya atau keluarga yang memberikan wanita kepada keluarga suami.

4 Anak wina adalah keluarga besar dari suami dalam relasi dengan keluarga besar dari isteri atau keluarga suami yang menerima wanita dari keluarga isteri 5 16 tuak 5 ) tetapi permanen (seperti salang waé téku tédeng 6 ). Relasi woénelu diperkuat dan dihidupkan melalui praktek sida dan wida 7 (bandingkan Nggoro, 2006: 56-65; Quaaden, 200 Kosa

kata anak Orang Manggarai menggunakan beberapa kata untuk merujuk pada anak. Di antara kata-kata tersebut terdapat kata anak, ro'éng, mantar, 1967b: 5). Penggunaan kata-kata ini nampaknya memperkaya pandangan orang Manggarai tentang anak karena setiap kata mengandung makna dan implikasi tersendiri.

Menurut kamus Verheijen (1967b: 10) kata anak secara harafiah berarti anak atau yang bertentangan dengan endé (ibu-bapa) atau bagian dari, atau beranak; di sini kata anak menegaskan statusnya sebagai bagian dari orangtuanya atau seseorang yang dilahirkan dari orangtuanya. Dengan demikian eksistensi dan kehadiran anak selalu dikaitkan dengan orangtuanya. Hal itu dipertegas lagi dalam ungkapan na'a waén na'a kusé secara berarti ikut air, udang ikut sayur (maksudnya: anak pasti selalu mengikuti perilaku orangtua) dan ungkapan toé bengkar oné mai 5 Salang jalan maksudnya ke sada- pan yang hanya berlangsung ketika enau itu produktif atau berair. 6 salang téku berarti jalan ke mata air yang bersifat kekal.

7 Sida adalah permintaan dukungan dan sumbangan materiil atau finansial keluarga anak kepada anak untuk mengsucceskan suatu acara perkawinan atau kematian; Wida adalah pemberian dari anak rona berupa pakaian, perhiasan sebagai balasan jujur terhadap anak wina atau hadiah pemberian dari anak rona kepada anak wina berupa harta warisan yang bersifat sukarela. 5 17 belang, bok mai yang berarti tidak berkembang dari buluh belang, tidak bertunas dari betung (maksudnya: kehadiran seorang anak di dunia tidak mungkin tanpa orangtua; bdk. Verheyjen, 1967: 42).

Kata anak sendiri mencakupi anak (anak merah), anak réak (anak bayi), dan anak koé (anak kecil). Anak berbeda dari ata (pemuda) atau ata peralihan dari anak menjadi pemuda disebut anak reba koé (remaja laki- laki) atau molas (remaja puteri). Dengan demikian, kata anak pada dasarnya ditujukan kepada mereka yang belum **memasuki usia remaja dan** pemuda. Menurut adat, masa kanak-kanak diakhiri dengan acara inisiasi pemotongan gigi yang disebut ropo atau cerep pemuda yang giginya sudah dipotong dikenal sebagai reba ngis atau molas racang (Janggur, 2010: 124).

Dengan acara ini, seorang anak berubah status menjadi pemuda/gadis yang dianggap layak untuk menikah dan mengikuti berbagai kegiatan ritus serta memperoleh hak atas tanah. Sesekali digunakan ungkapan reba atau anak yang merujuk pada pemuda atau pemudi yang belum menikah. Dalam kehidupan sehari-hari kata anak juga sering digunakan untuk menyatakan kerendahan hati atau kekecilan hal nampak ungkapan nuk daku anak (Verheijen, 10) yang berarti menurut pendapatku hamba anak.

Di sini kata anak digunakan untuk menyatakan kesopanan berbahasa ataupun kerendahan hati dalam berkomunikasi. Sebagai implikasinya, anak seringkali 518

diasosiasikan dengan yang kecil, yang belum dewasa, yang melayani atau yang belum layak mendapat penghormatan. Orang Manggarai juga mengenal kata waé untuk merujuk anak; harafiah waé berarti zat cair atau air atau air mani (Verheijen, 1967: 731). Ungkapan néka rapét (semoga turun temurunmu tidak tersisa), waé koé (turunan rakyat jelata), toé na'a (dia tidak mempunyai anak), waé data ngaso agu waé data cucu (keturunan sulung dan keturunan bungsu) mempertegas penggunaan kata waé sebagai pengganti kata anak.

Penggunaan kata waé untuk mengandung implikasi; dalam konteks waé sebagai sumber kehidupan (Sutam 1995: 63), maka anak dipandang sebagai tanda kehidupan suatu kedua, kaitan air yang hanya dimiliki laki-laki, penggunaan kata waé mengandung implikasi anak milik hal memperjelas status anak sebagai penerus keluarga laki-laki atau keluarga bapak sebagaimana biasanya dalam sistem patrilineal. Selanjutnya orang Manggarai menggunakan kata ro'éng untuk ungkapan pih'a ro'éngm ga? (berapa orang anakmu?) atau ro'éng ngaso (anak sulung), ro'éng (anak perempuan) menyatakan kelaziman penggunaan kata ro'éng yang berarti anak.

Kata ro'éng juga berarti rakyat, umat, warga, sahabat (bandingkan Verheijen, 1967: 562). Ungkapan ro'éng kami (kami hanya rakyat biasa) atau pisa no'o? (berapa rakyat di sini) menunjukkan pengertian kata 519 ro'éng yang merujuk pada status seseorang sebagai orang biasa atau orang kebanyakan atau orang yang diperintah. Olehnya penggunaan kata ro'éng untuk anak mengandung implikasi bahwa anak dipandang sebagai orang biasa, orang yang diperintah, orang yang dipimpin atau orang yang tidak punya kuasa.

Selain itu pada masyarakat Manggarai dikenal juga kata réak, dan berarti arti dari kata réak adalah anak kecil, kata mantar adalah tunas atau kecambah, dan kata berarti berak, cirit, kotoran. Ketika kata-kata ini digunakan untuk anak maka implikasi yang terkandung di dalamnya adalah kekecilan, keterbatasan atau ketidak berdayaan, kehidupan baru, kekotoran dan ketidak-berhargaan atau beban tanggungjawab orangtua terhadap seorang anak. Semua hal ini tentunya mempengaruhi sikap dan perilaku terhadap anak dimana pada satu sisi anak dilihat sebagai sumber kehidupan, sementara pada pihak lain dilihat sebagai sampah, kotoran yang tidak berharga.

Kekecilan dan ketidakberdayaan anak dalam masyarakat Manggarai menjadi lebih nampak dalam berbagai ungkapan dalam komunikasi sehari-hari. Ungkapan anak koé loas (anak kecil yang baru lahir) yang sepadan dengan ungkapan tekur cai retuk lawo cai bao (tekukur baru tiba, tikus baru datang) menyatakan anak sebagai orang yang belum berpengalaman atau orang yang belum mengetahui secara baik tentang sesuatu dan baru belajar tentang kehidupan.

Ungkapan lalong du (lalong du lalong 520 romb ng kol  (ayam berwarna polos waktu pergi, ayam berwarna-warni waktu pulang) yang sering disampaikan pada acara wuat wa'i ngo sekola (acara persembahan memberi makan saat hendak berangkat sekolah) menyatakan anak sebagai yang polos atau tabula seperti yang dikatakan J.J. Rousseau dan John Locke (dalam Russell, 1994: 224– 262). Sebagai tabula anak dilihat sebagai yang belum mempunyai pengetahuan atau the have not. Cara pandang demikian tentunya berimplikasi pada sikap terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari dan berbagai ritus adat. De fakto, kehadiran dan peran anak dalam kehidupan bermasyarakat dan berbagai ritus adat tidaklah signifikan.

Mereka tidak harus hadir dalam berbagai ritus jika hadir peran tidak dari penonton; kasus mereka berperan sebagai yang melayani orangtua seperti melayani makan minum sepanjang pertemuan. Seorang anak hanya diwajibkan hadir jika dia menjadi subyek dari acara tersebut misalnya dalam ritus c ar cump  dan ropo ngis. Konsep Regenerasi Kehadiran anak merupakan kerinduan utama dalam setiap keluarga orang Manggarai. Tiada hal yang paling mencemaskan pada mereka selain ketakutan tidak dikaruniai anak.

Ketiadaan keturunan merupakan ketakutan eksistensiil yang diungkapkan dengan istilah rantang mempo niho (takut lenyap seperti batang pisang) yaitu takut 521 hilang dari sejarah kehidupan di dunia. Bagi mereka anak merupakan bentuk reinkarnasi dari eksistensi seseorang dalam sejarah kehidupan. Hal itu jelas dalam ungkapan yang disampaikan kepada anak seseorang yang sudah meninggal:  m  l lo m u, cama niho mos  ema's (ketika melihat kamu, rasanya bapamu hidup kembali).

Jika seseorang mati tanpa meninggalkan keturunan atau anak, maka kematiannya diibaratkan dengan watang bowok Lawir Januari Secara watang bowok kayu jika dengan sebagai kayu lapuk dia tidak dapat memberi atau mempunyai tunas baru (cing) kehidupan baru; dan jika dihubungkan dengan bahasa biblis (Kitab Suci orang Kristen), watang bowok sama dengan pohon yang tidak berbuah (Bandingkan Mat. 3:10 dan Luk. 3:9). Kehidupan mereka dibahasakan dengan go' t hitu to  na'a (ia mati tidak Verheijen: 1967a: 339) atau niho mempo elong (hilang lenyap tanpa bekas seperti batang pisang).

Pada sebagian orang Manggarai ada keyakinan bahwa to  wing (tidak punya anak) merupakan sebuah kutukan atau aib (Sutam, 1998: 78). Dalam bahasa go' t Manggarai, ungkapan cing agu cakal (tunas dan cabang) sering digunakan untuk menggantikan kata keturunan yang mencakupi anak, cucu, cece dan sebagainya. Kelahiran anak sebagai tunas baru (cing cakal ) merupakan berita yang paling menggembirakan 522 keluarga kehadirannya tengah disambut sebagai meka weru (tamu baru).

Dalam pandangan mereka tamu haruslah disambut, dijamu dan dilayani secara baik

Quaaden, 46-47). tamu anak pun harus disambut dan dirayakan dengan penuh sukacita. Bagi mereka memiliki anak merupakan tujuan utama dan pertama dari sebuah perkawinan. Jika sebuah perkawinan tidak menghasilkan anak, maka suami diperkenankan untuk mencari seorang perempuan lain sebagai isterinya yang kedua (BoyLon, 2012: 200). Menurut Sudi (Wawancara 1 Januari 2016), pengambilan isteri kedua harus mendapat persetujuan dari isteri yang pertama (wina ); dalam banyak kasus laki-laki berusaha sedemikian rupa bahkan agak memaksa sehingga isteri pertama harus menyetujuinya.

Secara sosiologis **anak merupakan cikal bakal** terjadinya sebuah proses regenerasi suatu masyarakat. Regenerasi mengandaikan kelahiran generasi baru yang menggantikan generasi sebelumnya. Dengan proses ini, eksistensi suatu masyarakat bisa dipertahankan dari masa ke masa dan tidak lenyap pada waktu tertentu. Dengan demikian kehadiran anak tidak saja menjadi kerinduan eksistensial individu tetapi juga merupakan kerinduan seluruh masyarakat. Kehadiran seorang anak turut menjamin keberlangsungan suatu masyarakat.

Pada masyarakat Manggarai hal itu diungkapkan simbolis go'ét: betong manga émé pu'u 5 23 manga nipu (Jika betong tua tumbang maka ada yang adat; batang terbakar, ada tunas yang menyimak semua ajaran). Ungkapan ini jelas menyatakan peran penting anak dalam mewariskan dan mempertahankan adat, nilai dan khasanah budaya masyarakat Manggarai (Bdk. Janggur, 2010: 108). Keyakinan ini dikukuhkan juga dalam acara céar cumpé dan isi go'ét repéng pedé, haéng taé. Acara céar cumpé atau wa'u wa pada dasarnya merupakan sebuah deklarasi dan bentuk acara legitimasi anak sebagai warga masyarakat.

Dikatakan: Dengé méu ai momang méu, katun bara wua tuka dami; ho'og dé manuk te adak lami ratung wuwung agu di'a oné ho'o lami kudut noo hia émé para koé le péang, ligot néka menes...(Dengarlah hai nenek moyang, karena kasihmu yang agung, kepada kami anak inilah persembahan menguatkan ubun-ubun dan membongkar cumpé melalui ini memberikan nama.....; mulai hari ini, dunia tidak kaget, tidak sensitif dan tidak bersikap negatip ketika dia melewati pintu rumah [bdk.

Regus dan Decky, 59]) Ungkapan "kudut noo hia émé para néka bentang tana néka siong, pedeng menes" secara implisit mengandung makna pengenalan kepada masyarakat dan penerimaan anak itu sebagai bagian dari komunitas tersebut. Dengan kata lain, acara céar 524 menjadi simbol bahwa seorang anak tidak saja menjadi milik ibu atau orangtuanya (yang disimbolkan dengan cumpé) tetapi menjadi milik dari seluruh masyarakat. Pada masa lalu semua warga kampung bertanggungjawab membina semua anak **yang ada di kampung** tersebut.

Jika ada anak yang bersikap tidak sesuai dengan aturan adat, maka setiap orangtua dapat menasihati dan menegur anak tersebut dengan ungkapan néka niho anak hiot toé repéng pedé, toé haéng taé. Ungkapan go'ét ini bertujuan untuk menyadarkan dan membina anak-anak agar mengetahui dan menghayati warisan adat budaya. Sebagai cing cangkal anak harus mewariskan adat istiadat dan berbagai nilai budaya dari masyarakatnya. Pandangan tentang anak sebagai cing cangkal tentunya menumbuhkan sikap positif keluarga dan masyarakat Manggarai terhadap hak anak dan perannya sebagai aset sosial dan kultural yang sangat berharga.

Dampak positif dari cara pikir demikian menumbuhkan semangat mencintai dan menghormati keselamatan dan integritas seorang anak, yang nyata dalam pengorbanan orangtua di Manggarai demi kesuksesan dan keberhasilan anaknya. Dalam bidang Pendidikan misalnya, orangtua rela melakukan apa saja dan bahkan sampai menjual tanah demi kesuksesan dan tercapainya cita-cita anak dalam studinya. Pada masyarakat Manggarai ada ungkapan "emo aku koé racap, oné koé ranga loké" (cukup kami mengalami semoga 5 25 terwujud pada anak kami). Pengorbanan orangtua nampak juga dalam urusan pernikahan anaknya.

Ketika anaknya mau menikah, orangtua berjuang dan mengorbankan segala-galanya demi melunaskan atau memenuhi tuntutan belis. Pada pihak lain, pemikiran anak sebagai pewaris adat menyebabkan pola pendidikan anak yang konservatif dan tradisional. Anak dididik untuk melanggengkan budaya patriarkal dan adat istiadat yang tertutup terhadap inovasi yang merangsang kemajuan. Sebagai contoh, anak dididik untuk berorientasi pada warisan orangtua. Dampak negatif lainnya, tidak untuk nafkah atau mandiri; anak pada sehingga terjadi perebutan dan perkelahian antara adik kakak hanya karena warisan. Contoh lain: anak laki-laki selalu jadi keluarga; kepala dia yang menguasai.

Sikap ini dapat menjadi pangkal dominasi laki-laki yang menimbulkan kasus kekerasan terhadap wanita dalam kehidupan rumah tangga. Olehnya dibutuhkan sebuah pendidikan yang menumbuhkan kesadaran baru bahwa anak haruslah menjadi dirinya sendiri, dan bukan sekedar "foto kopi" orangtuanya. Banyak anak banyak berkat Bagi orang Manggarai anak merupakan pemberian dan berkat dari Tuhan atau nenek moyang.

Hal itu jelas sekali terungkap dalam kata-kata tudak yang disampaikan pada saat pemberian nama anak dalam acara céar cumpé atau wa'u 526 wa tana. Dikatakan: Dengé le méu Empo, ai mésén momang de méu, tara katun anak bara wua tuka dami; (...Dengarlah hai nenek moyang, karena kasihmu yang agung, kepada kami dikaruniai



anak ini; ... ). Sebagai karunia, kehadiran seorang anak patut disyukuri sebagaimana yang dinyatakan dalam persembahan manuk (ayam) atau ela (babi) céar cumpé. Kehadiran anak sebagai berkat bagi keluarga menumbuhkan paradigma berpikir “banyak anak, banyak berkat”. Cara pikir ini menyebabkan orang Manggarai suka memiliki banyak anak.

Dalam torok pada waktu tudak atau wagal perkawinan pada masyarakat Manggarai, biasa disampaikan go’ét “Poro taé ga, cua wing agu banar, baling ras racap, cala ta’i wa’i” (Semoga mereka -calon suami isteri- bertunas banyak dan memiliki anak yang banyak seperti betis yang penuh berak dan kaki penuh cirit). Pernyataan atau bunyi go’ét ini jelas mengungkapkan kerinduan calon suami isteri untuk memiliki sebanyak mungkin anak. Orang Manggarai mengungkapkan banyaknya jumlah anak dibahasakan secara simbolis dan hiperbolis dalam ungkapan borék bocél, ta’i cala wa’i.

Penggunaan kata-kata borék ta’i tentunya tidak bermaksud untuk menegaskan kenyataan anak-anak Manggarai yang kotor dan jorok karena kaki dan betisnya penuh berak atau cirit. Menurut Sudi, penggunaan kata borék dan ta’i untuk menggantikan kata anak pada masyarakat Manggarai sangatlah biasa. Hal itu ditemukan juga dalam 527 ungkapan pisad ta’i atau béhéngs maig di ta’i . Penggunaan kata tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa setiap orangtua pasti pernah diciriti anaknya. Jika makin sering dan makin banyak diciriti maka hal itu berarti makin banyak anaknya.

Keyakinan terhadap pernyataan “banyak anak banyak berkat” diperkuat oleh dua hal berikut. Pertama, pandangan tentang anak sebagai lambang kehidupan yang subur dan simbol kesuburan itu sendiri. Ungkapan kudut buar, wécak ntewar ragok sapo, lobo cakal penong ranga cing penong toni (agar berkembang dan berbuah, bertunas berbuah berkeliling tungku api, sepanjang bercabang wajah, bertunas penuh punggung) merupakan kosa kata kesuburan. Ungkapan ini disampaikan pada acara wagal atau cumpé sebagai doa permohonan agar dikaruniai anak dalam keluarga yang baru.

Pandangan tentang anak sebagai simbol kesuburan diperkuat dengan penggunaan kayu teno (melochia ) pada tenda cumpé; teno biasanya ditanamkan di lodok (pusat kebun) dan menjadi simbol kesuburan (Sutam, 1998: 78). Kedua, pandangan anak sebagai sumber tenaga kerja. Logika yang dibentuk pada pikiran masyarakat adalah: makin anak makin tenaga makin banyak tenaga kerja maka makin luas tanah garapan untuk makin tanah berarti banyak hasil pertaniannya. Bagi mereka hasil pertanian yang 528 banyak merupakan berkat yang berlimpah dari Tuhan atau dari nenek moyang.

Logika atau cara pikir tersebut haruslah dimengerti dalam konteks kehidupan orang Manggarai sebagai petani yang membutuhkan banyak tenaga kerja dalam membuka

dan mengelola lahan pertanian. Cara pikir ini diperkuat juga dengan adanya sistem belis dalam perkawinan. Salah satu tujuan dari belis adalah sebagai imbalan atau kompensasi tenaga kerja wanita yang beralih ke keluarga (Bdk. 2009: Praktek belis yang bervariasi berdasarkan pendidikan calon isteri memperjelas keyakinan belis sebagai pengganti wanita sebagai aset ekonomi, khususnya aset tenaga kerja di dalam keluarga.

Kenyataan menunjukkan bahwa makin tinggi ijasah seorang perempuan makin tinggi juga nilai belisnya. Pada masyarakat Manggarai kerja sangatlah penting dan setiap orang harus tahu kerja. Mereka memiliki banyak kosa kata tentang kerja seperti kerja, gori, perénta, nondo, gejur, oru, sudik, wuli, rimu dan sebagainya. Semua kata ini menyatakan dan menunjukkan ruanglingkup dari kerja yang mencakupi seluruh aspek kehidupan mereka. Bagi mereka kehidupan yang baik sangat bergantung pada ethos kerja yang baik.

Ungkapan atau goét toni wuku" punggung terbelah, kuku tumpul) atau néka hesé, néka ngondé holés (jangan berdiri kosong, jangan malas memutar) atau paka ali w'éé mané (pergi kerja pagi hari, pulang sore hari) atau muntung darap lecak (dada terbakar, muka dipanggang, lidah kering) sesungguhnya menjadi filosofi dasar dalam kerja. 5 29 Dewasa ini konsep "banyak anak banyak berkat" sebaiknya perlu dikritisi. Pertama, konteks yang membentuk pola pikir demikian telah berubah yaitu dari konteks pertanian kepada konteks jasa dan industri.

Pada saat ini, sumber ekonomi masyarakat tidak lagi hanya semata-mata bergantung pada tanah tetapi juga pada sektor jasa dan industri. Dan untuk bekerja di sektor tersebut, dibutuhkan kualifikasi pendidikan formal tertentu yang diperoleh dengan mengeluarkan biaya yang besar. Dengan demikian, sebelum anak menjadi sumber rejeki ekonomi, dibutuhkan biaya atau investasi yang cukup. Akibatnya, sebelum terwujud "banyak anak banyak berkat" dibutuhkan kewajiban "banyak anak banyak biaya". Besarnya biaya investasi seorang anak harus menjadi pertimbangan banyak keluarga dalam menentukan jumlah anak.

Jika tidak demikian, banyak anak akan mengalami penelantaran dan potensi kekerasan terhadap anak akan terjadi. Kedua, alasan bo ata, toé tana; kenyataan menunjukkan bahwa jumlah orang Manggarai makin hari makin banyak dan tidak diimbangi dengan jumlah tanah yang tersedia. Sebagai akibat muncul pengangguran tersembunyi dan perkelahian perebutan tanah. Pengangguran tersembunyi dapat terjadi karena tanah yang biasanya digarap oleh satu orang, kini digarap oleh dua atau lebih orang; sementara hasil garapannya tetap atau hampir sama. Di sini ada pemborosan tenaga kerja.

53 0 Ketiga, pandangan “banyak anak banyak berkat” berpotensi untuk memperkerjakan anak di bawah umur demi melayani atau memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Apalagi dewasa ini kebutuhan ekonomi keluarga makin banyak makin pada lalu ekonomi keluarga umumnya diarahkan untuk pemenuhan kebutuhan makan minum dan kebutuhan sosial-adat. Dewasa ini kebutuhan ekonomi keluarga juga mencakupi dana pendidikan, dana kesehatan, dan sebagainya. Dalam situasi kesulitan ekonomi, anak sering dimanfaatkan sebagai tenaga hal tentunya dengan kodrat anak yang suka bermain.

Akibatnya anak tersebut akan mengalami gangguan dalam perkembangan selanjutnya. Anak “pemberi nama” Setiap anak mempunyai hak atas identitas dirinya. Pasal 5 Undang-undang No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak menyatakan bahwa “Setiap anak berhak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan”. Pernyataan ini dilengkapi pula oleh ayat 27 ayat 1 yang berbunyi: “Identitas diri setiap anak harus diberikan sejak kelahirannya”.

Bunyi kedua ayat ini menegaskan hak asasi anak untuk memperoleh nama sejak lahir dan hak atas identitas yang dihormati dijunjung tinggi oleh semua orang, masyarakat, dan budaya. 53 1 Pada masyarakat Manggarai ada kebiasaan memberi nama pada anak yang baru lahir. Dalam acara *céar é* yang biasa diselenggarakan antara lima sampai sepuluh malam sesudah kelahiran selalu disampaikan: *oné ho’o téing lami ngasang.....* (dalam ayam ini kami memberimu nama....). Nama yang diberikan sering disebut dengan *ngasang* (nama ayam) karena nama itu distempel dengan darah ayam. Ungkapan *oné ho’o lami ngasang* hendak menyatakan bahwa nama itu ditulis dengan darah ayam.

*Ngasang manuk* dapat disamakan dengan nama baptis dalam Gereja Katolik. Karenanya nama itu haruslah dipakai untuk selama-lamanya. Wilhelmus Ockham pernah berkata: *Nomen omen* (nama adalah sebuah tanda). Nama menjadi sebuah tanda penciri identitas seseorang. Nama juga menjadi simbol pengakuan dan penghargaan terhadap seseorang. Dengan memberi nama, adat Manggarai sesungguhnya telah mengakui dan menghargai hak atas identitas dan individualitas seorang anak. Dalam konsep individu terkandung pemikiran bahwa setiap anak mempunyai pikiran dan diri sendiri. Sebagai individu seorang anak berhak untuk memandang dunia dan masyarakat dari perspektipnya sendiri.

Sebagai individu dia merupakan seorang pribadi yang mempunyai hak atas dirinya sendiri. Nama yang diberikan kepada anak biasanya memberikan ciri tentang kekhususan dari anak tersebut. Misalnya, seseorang diberi nama Soeharto karena dia lahir 53 2 ketika Soeharto dipilih sebagai Presiden atau berkunjung ke tempat itu.

Pemberian nama itu bukan sekedar untuk mengenang pemilihan atau kedatangan Soeharto tetapi terkandung harapan agar anak itu dapat mengikuti jejak langkah dari Soeharto.

Menurut Dami Toda, secara kultural nama **yang diberikan kepada anak** Manggarai tidak selalu memiliki makna khusus (Toda, 1999: 71). Nama Jehabur, Jereho, Jelalu, Jehaut, Jerandut, Jehaman dsbnya yang merupakan nama khas orang Manggarai tidaklah mempunyai arti khusus. Ketiadaan makna khusus ini dapat diinterpretasi sebagai indikasi kurang penuhnya pengakuan dan penghargaan orang Manggarai terhadap hak anak.

Dan hal itu mungkin terjadi karena kehadiran anak bukan terutama untuk dirinya sendiri tetapi lebih untuk kepentingan keluarga atau orangtuanya. Ungkapan anak papa ngasang misalnya, dengan jelas menegaskan bahwa nama **yang diberikan kepada anak** tidak saja untuk kepentingan jatidiri anak tetapi nama itu mengubah sosial Secara anak papa anak bapak; anak yang memberi nama atau tanda sosial pada seorang bapa. Papa biasanya nama **yang diberikan kepada anak** sulung; nama orangtuanya lagi menurut namanya sendiri tetapi menggunakan nama anak tadi.

Jika sebelumnya, nama Bapa itu adalah John dan disapa John, maka sesudah mempunyai anak pertama yang bernama Yosef, Bapa tersebut tidak lagi disapa John tetapi dipanggil Bapanya Yosef (ema di Yosef). 53 3 Dengan kehadiran seorang anak, suami isteri mengalami perubahan status sosial menjadi seorang bapa dan ibu. Lebih dari itu mereka mendapat penghormatan khusus dengan cara tidak disebutkan nama mereka. Verheijen bahwa anak ngasang dipakai untuk "teknomin" (Verheijen, 480). jauh dia berkata bahwa di Manggarai tidak semua orang mempunyai nama. Tulisnya: Ata toé ngasang (orang miskin mempunyai nama; Verheijen, 1967: 416).

Dalam masyarakat Manggarai anak selalu dididik untuk tahu menghormati dan berterimakasih kepada orangtua. Jika ada anak yang tidak tahu menghormati orangtuanya, dia akan mengalami kutukan (nangki). Verheyjen mencatat tentang kutukan terhadap anak karena memaki bapanya: nangki tida (Verheyjen, 1967: 370). Pada pandangan mereka orangtua adalah Tuhan yang kelihatan seperti diungkapkan dalam go'et "Mori ata lité" (bapa mama adalah Tuhan yang kita lihat). Kepada anak-anak ditanamkan keyakinan bahwa tanpa orangtua, mereka tidak mungkin lahir dan hadir di dunia ini.

Go'et bengar mai toé oné betong (tidak berkembang dari buluh belang, bertunas dari betung; Verheyjen, 1967: 42) yang berarti kehadiranmu di dunia bukan tanpa orangtua menjadi sarana penyadaran tentang ketergantungan eksistensial anak terhadap orangtua. Cara pandang dan didikan seperti ini tentunya memiliki banyak dampak

positif terutama dalam pengembangan sikap hormat dari anak. Namun pada sisi lain, hal itu sangat berpotensi bagi orangtua melakukan tindakan manipulatif terhadap diri anak, termasuk memaksa anak untuk bekerja demi kepentingan keluarga.

Dalam banyak kasus, anak tidak diperlakukan sebagai individu yang berdiri sendiri tetapi terutama sebagai milik orangtuanya. Sebagai akibatnya, banyak anak Manggarai yang terlambat menjadi dewasa, kurang percaya diri dan bahkan tidak mampu berdiri sendiri setelah berkeluarga. Diskriminasi Gender Sebagai masyarakat patriarkal, kehadiran seorang anak laki-laki dalam masyarakat Manggarai dinilai berbeda dari seorang anak perempuan. Bahkan perbedaan status sosial seorang anak sudah ditentukan sejak kelahirannya.

Biasanya pada saat lahir, ada kebiasaan memukul dinding (entap ) kamar ibu yang barusan melahirkan sambil berteriak "ata ko péang" (orang dalam atau orang luar). dijawab ata " maka serta merta diketahui bahwa yang lahir berjenis laki-laki; sebaliknya jika jawabannya "ata ", maka bayi yang baru itu pasti berjenis kelamin perempuan (Bdk. Nggoro, 2006: 160-161). Ungkapan ata oné dan ata péang sesungguhnya muncul dari cara pikir masyarakat patriarkal yang memandang laki- laki sebagai penguasa dalam komunitasnya.

Pada masyarakat Manggarai, hanya laki-laki yang dapat menjadi tu'a 53 5 (kepala kampung), tu'a (Pengurus pembagian kebun), tu'a panga (kepala keluarga besar), tu'a kilo (kepala keluarga), tongka (pembicara) dan ata (pemimpin doa adat). Dalam kebijakan bermasyarakat, keputusan selalu dibuat oleh laki-laki. Semua ritus sosial dan diselenggarakan dipimpin laki-laki; perempuan dan anak-anak hanya menjadi peserta yang pasif. Sebutan ata (orang dalam) dengan jelas merujuk pada orang yang tetap tinggal di dalam rumahnya, di dalam kampungnya, dan di dalam klannya. Sebaliknya sebutan ata menyatakan seseorang yang harus keluar dari rumahnya, kampungnya, dan klannya.

Dengan demikian, sebagai ata , anak laki-laki dipandang sebagai pemilik klan dan penerus generasi dari klan tersebut; dia berhak dan wajib tinggal di kampung orangtuanya setelah menikah. Sedangkan perempuan sebagai ata harus keluar dan beralih milik klan (laki-laki-laki); dia tinggal di rumah dan kampung dari suaminya setelah berkeluarga. Di sini perempuan menjadi orang yang dimiliki; menikah menjadi orangtuanya dan setelah menikah menjadi milik suaminya.

Perbedaan status ini mempengaruhi pembagian hak dan tanggungjawab serta peran dalam relasi **antara pria dan wanita** termasuk dalam relasi perkawinan. Sebagai pemilik klan, laki-laki memiliki peran penting dalam proses regenerasi sebuah klan. Setiap

laki-laki harus melanjutkan 53 6 atau meneruskan keturunan dan berfungsi untuk mempertahankan eksistensi dari klan. Karena itu setiap anak laki-laki untuk anak keturunan; jika tidak, maka dia turut memusnahkan seluruh keluarga besar. Atas dasar itu, laki-laki berjuang untuk mengambil isteri baru jika tidak dikaruniai anak dari isteri terdahulu. Dalam cara pikir seperti ini anak perempuan hanya berfungsi untuk membantu suaminya meneruskan klannya.

Akibatnya, perempuan selalu dipersalahkan **jika tidak ada anak** dalam suatu perkawinan. Sebagai penerus keturunan, anak laki-laki berhak atas semua sedangkan wanita warisan yang diperoleh suaminya. Ungkapan *mbaté amé, disé* (pusaka dari ayahmu, warisan nenek moyangmu) atau *serong empo, de* (warisan nenek moyangmu; Verheijen, 1967: 598) atau *letang de emam* (bagian atau harta dari bapakmu) menegaskan bahwa yang berhak mewariskan dan menerima warisan hanyalah laki-laki. Tidak ada ungkapan serupa untuk perempuan. Verheyjen memang mencatat ungkapan *mbaté endé ibu*; Verheyjen, 340); ungkapan hanya dalam kasus tertentu dimana warisan itu berasal dari isteri.

Hal itu berbeda dengan ungkapan *pedé endé, disé* atau *taé amé* (pesan ibu, nasihat atau ajaran Bapak) yang menyatakan paralelisme yang menandakan kesederajatan peran ibu dan bapa dalam mendidik anak. 53 7 Nggoro (2006: 49-50) mencatat bahwa dalam situasi tertentu perempuan mendapat warisan; ada yang pembagiannya merata tetapi ada pula yang tidak merata. Jenis warisannya dapat berupa harta benda bergerak dan tidak bergerak, bernyawa dan tidak bernyawa. Dewasa ini praktek memberikan warisan kepada anak perempuan makin banyak dan makin diterima oleh masyarakat.

Namun sejalan dengan itu muncul banyak kasus pengambilan kembali tanah oleh saudara laki-laki dari saudari perempuan ketika terjadi konflik antara mereka. Dalam kasus seperti itu nampak bahwa anak laki-laki merasa memiliki kekuasaan yang absolut terhadap harta warisan. Cara pikir ini seharusnya sudah tidak relevan karena konteksnya sudah berbeda. Dahulu bentuk warisan sangat erat kaitan dengan matapencaharian mereka sebagai petani dimana semua laki-laki pasti memiliki tanah. Dewasa ini bentuk-warisan tanah sudah berkurang; pula suami tidak memiliki tanah.

Maka jika anak wanita menikah dengan laki-laki yang tidak mempunyai tanah atau warisan dari orangtuanya, maka wanita tersebut tidak akan memperoleh harta warisan sama sekali. Di sinilah akar terjadinya potensi diskriminasi dan ketidak-adilan antara *ata agu péang*; selain ruang antara makin apalagi kalau mereka dididik untuk berorientasi pada warisan. Ruang potensial bagi ketidakadilan gender makin terbuka ketika di dalam perkawinan berlaku sistem *belis* 53 8 dimana keluarga laki-laki (calon suami) harus memberikan sejumlah uang atau hewan dan lain-lain kepada keluarga wanita (calon

isteri).

Dengan sistem ini anak wanita (calon isteri) atau ata menjadi milik keluarga suami. Di satu sisi sistem belis melindungi hak perempuan terutama untuk mencegah laki-laki dari tindakan semena-mena terhadap perempuan termasuk menceraikannya. Di sisi lain sistem belis banyak dimanipulasi oleh laki-laki untuk memperlakukan isteri demi kepentingannya dan keluarga besarnya. Ungkapan ai pacam mengandung makna bahwa si perempuan tidak mempunyai hak tetapi hanya kewajiban melayani suami dan memenuhi kebutuhan keluarga besar dari suami.

De fakto, ada banyak kasus **kekerasan dalam rumah tangga** yang erat hubungannya dengan sistim belis (Boylon, 2009: 202-203). Salah satu ungkapan lain yang menunjukkan lemahnya posisi perempuan adalah go'ét "manga ita kala rana lé ami tuluk agu mbau" (harafiah: kami melihat sirih perdana di persimpangan jalan, oleh karena itu kami datang untuk mencari pohonnya dan menjejaki induk semangnya). Di sini anak perempuan disamakan dengan kala rana (sirih) dan orangtua sebagai pemiliknya. Ungkapan ini menyatakan lemahnya posisi perempuan dalam menentukan pasangan hidup karena disini dinyatakan pemiliknya adalah orangtuanya.

Dan hal itu makin jelas dalam pembicaraan tentang belis itu sendiri dimana perempuan tidak mempunyai ruang untuk berpendapat. 53 9 Kosa kata pendidikan Anak Dalam mendidik anak orang Manggarai yang masih tradisional sering menggunakan kosa kata berbeda untuk laki-laki dan perempuan. Secara etimologis laki-laki disebut ata dan perempuan disebut ata (iné . Kata ata sendiri berarti orang, manusia, hamba (Verheyjen, 18).

Kata ata dan ata-wina memiliki kata dasar yang sama yaitu ata; kata sama ata dapat diartikan sebagai bentuk keyakinan tentang kesamaan fundamental **antara laki-laki dan perempuan** yaitu bahwa mereka sama- sama manusia. Yang membedakan mereka adalah kata yang menerangkannya yaitu kata rona dan wina. Kata rona berarti suami atau laki-laki dan kata wina berarti isteri. Baik kata rona maupun wina hendak menunjukkan fungsi masing- masing dalam relasi antara mereka yaitu sebagai suami dan isteri, atau sebagai laki-laki dan perempuan.

Dengan demikian penjelasan etimologis kedua kata ini menegaskan filosofi secara antara dan dan yang merupakan konsekwensi dari kebersamaan yang komplementaris (saling melengkapi) di antara keduanya. Namun menarik untuk mencermati penggunaan kosa kata iné sebagai pengganti kata ata Di beberapa tempat penggunaan kata iné wai jauh lebih familiar dari kata ata wina. Perubahan ini secara tidak sadar dapat menyebabkan orang lupa akan kesamaan yang fundamental antara laki- laki

perempuan; mereka menonjolkan 540 perbedaan antara keduanya. Apalagi kalau mereka sering menggunakan ungkapan néka ata atau néka iné-wai.

Ungkapan ini menggambarkan pemahaman tentang perbedaan yang harus ada antara laki-laki dan perempuan serta menunjukkan ekspektasi terhadap anak laki-laki yang berbeda dengan anak perempuan. Pada masa lalu anak laki-laki haruslah mencontohi ayahnya dan anak wanita mencontohi ibunya. Dalam kehidupan keluarga anak perempuan dididik untuk belajar dan bersahabat dengan semua pekerjaan dan kebiasaan ibunya. Mereka dibiasakan untuk melakukan pekerjaan menimba air (téku), memasak (ténéng), menjahit (jaik), menenun (tenung), mencuci (cuci), membersihkan rumah (bersi), menumbuk (tuk), menganyam (rojok), mencari sayur (kawé), memikul keranjang (éko roto), menampi beras (seho/tepi) membawa towa (tipa), mencari kutu (céak), memakan sirih-pinang (cepa) dsbnya.

Sebaliknya anak laki-laki diperkenalkan dengan pekerjaan dan kegiatan ayahnya seperti mencari kayu api (kawé), memotong pohon (paki), melihat kebun (la'at), memindahkan hewan (caling jarang), mengirik padi (rik), membawa parang dan memikul skop (sélék agu bancik), merokok (rongko), menyadap dan meminum alkohol (panté agu inung/lolu tuak), dan lain-lain. Dalam hal berpakaian dan berperilaku anak perempuan dibiasakan untuk déng (mengikat kain di dada) sementara laki-laki tenggé towé (mengikat kain di pinggang); 541 anak perempuan dilarang untuk memanjat pohon (tuké haju), bermain bola (maéng) atau takro (téka), atau ketapel; anak dilarang bermain tali (téka bermain memasak (maéng), bermain kopi/batu di lubang (maéng).

Wanita dididik untuk memiliki rambut yang panjang, kulit yang halus, sifat yang lembut (alus ba weki), lincah bekerja (géal ba weki), lebih sabar (léwé), dermawan (lembak), suka bermain di rumah (temer), berada ibunya; laki-laki untuk memiliki otot yang besar dan kuat, suara yang besar, sifat yang tegas dan bermain di luar rumah. Anak laki-laki yang ideal haruslah rajin (tela dungkul), kuat dan tegas (cirang rimang), jujur (néka ngong data), tertib dan disiplin (néka toé inung toko toé), berjiwa besar (tuka nai), tahu adat dan tatakrama (repéng haéng), berani (rani) dan sebagainya (Bandingkan Sutam, 1998: 68-75). Jika berjalan di jalan, berlaku ungkapan lami de weta punggungsaudari); laki-laki harus berjalan di belakang dari perempuan (Erna Niman, Wawancara, 13 Januari 2016).

Ungkapan ini dapatlah diinterpretasi sebagai lady dan baru diikuti laki-laki. Interpretasi lain yang lebih dominan pengaruhnya ialah perempuan harus dilindungi oleh laki-laki. Dampak negatif dari interpretasi ini ialah perempuan dianggap sebagai yang lemah dan harus dilindungi sementara laki-laki diterima sebagai yang kuat dan melindungi. 542 Dengan kehadiran sekolah dan didorong oleh berbagai kemajuan, cara didik tradisional



yang cenderung dikotomis dan diskriminatif sedikit demi sedikit berubah. Anak wanita mulai bermain di luar rumah seperti anak laki-laki.

Semua jenis permainan mulai berlaku untuk laki-laki dan perempuan. Mereka juga diperlakukan secara sama di kelas dan di dalam rumah tangga. Dewasa ini ada fenomena menarik di sekolah-sekolah. Dari data pengamatan yang sederhana, ranking 1-10 di SD didominasi oleh anak perempuan. Sementara itu jumlah anak laki-laki yang nganggur jauh lebih banyak dari anak perempuan. Semua fenomena ini menegaskan bahwa pandangan dan sikap orang Manggarai terhadap anak laki dan anak perempuan sudah dan sedang dalam proses perubahan.

Agar perubahan tersebut bersifat positif, dibutuhkan pendidikan yang bersifat respek terhadap hak-hak anak dan responsif terhadap kesetaraan gender. Legalitas Anak Orang Manggarai membedakan **anak yang lahir dari perkawinan** yang sah dan **anak yang lahir dari hasil hubungan gelap** antara seorang perempuan dan laki-laki. Ungkapan anak wua cahir waga (anak perut, buah rahim, belahan hati, belahan paru-paru) merujuk pada anak kandung **yang lahir dari perkawinan** yang sah atau anak kandung hasil percintaan antara seorang laki-laki dan seorang wanita yang disempurnakan oleh perkawinan yang resmi diakui masyarakat. Anak tersebut berhak mendapat 5/3 warisan dari orangtuanya.

Sementara anak bera (anak haram) merujuk pada **anak yang lahir dari perkawinan** yang tidak sah atau hubungan gelap antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Anak yang demikian sering disebut sebagai anak de péang (anak isteri yang tidak sah yaitu hasil hubungan di semak belukar) dan olehnya dia tidak mempunyai hak untuk mendapat warisan dari ayahnya (Janggur, 2010: 126). Namun dalam kasus dimana ayahnya tidak punya anak lain, maka warisan dapat diberikan kepada anak bera (Wawancara dengan bapak Jehabur tahun 2005).

Di sini jelas bahwa hak anak sangat ditentukan unsur legalitas dan bukan atas dasar hakikatnya sebagai anak dan manusia. Cara pikir ini dapat menyebabkan terjadinya penelantaran terhadap **anak yang lahir dari hasil hubungan gelap** hanya demi mempertahankan norma-norma adat perkawinan. Selain anak dikenal juga anak dué yaitu **anak yang lahir dari perkawinan** yang sah namun ibunya merupakan isteri kecil atau isteri kedua/ketiga. Anak wing dué berhak mendapat warisan dari ayahnya namun tidak sama dengan hak anak isteri pertama atau terdahulu.

Umumnya hak anak dué dibatasi pada semua harta yang diperoleh ayah dan ibu kandungnya. Dia boleh mendapat warisan harta yang telah diperoleh oleh ayah dan isteri pertama (terdahulu) jika disetujui oleh ibu dan anak-anak dari ibu tersebut. Dalam

banyak kasus, ayah juga mempertimbangkan faktor keadilan. Hal itu sering juga faktor konflik perselisihan warisan anak; perang di 544 sering karena antara isteri dan dari yang perselisihan juga mencakupi perebutan posisi atau status sebagai tu'a tu'a panga dan sebagainya.

Selanjutnya masyarakat Manggarai mengenal juga ungkapan anak (ata . Anak adalah anak yang kehilangan orangtua kandungnya dan dipelihara oleh orang lain termasuk keluarga dari orangtuanya (asé weda wuwung atau ka'é dara). Anak tersebut berhak atas semua dari bahkan (ata ) yang memeliharanya tidak boleh mengambil atau menjual ceca oné (harta benda dalam rumah) dan mbaté péang (harta di luar rumah) sampai anak itu menjadi dewasa dan berdiri sendiri. Ata mempunyai hak untuk kembali kepada keluarga orangtuanya jika ata tinunya bukanlah orang yang berhubungan darah dengannya.

Jika dia hendak menikah di bawah tanggungjawab ata tinu, maka keluarga orangtuanya haruslah dimintakan restunya (Janggur, 2010: 125-129). Disini jelas bagaimana budaya Manggarai melindungi hak anak (terlantar) dari kemungkinan tindakan kekerasan dari walinya. Secara adat, ata sering juga disebut mbau wejang (naungan dan perhentian); ini tegas fungsi dari wali sebagai pelindung dan home bagi anak.

Namun harus diakui bahwa ketentuan ini bukan karena kesadaran penuh akan hak anak atas dirinya tetapi demi melindungi hak orangtua si di hak masih bergantung pada keluarga orangtua kandungnya. 545 Pendidikan Anak Petrus Janggur (2010: 124) menulis bahwa di Manggarai ayah dan atau ibu merupakan orang yang paling bertanggungjawab dalam membesarkan dan mendidik anaknya. Jika mereka meninggal dunia maka yang bertanggungjawab adalah kakak dan adik kandungnya (asé weda taud asé ca ). Jika orangtua meninggal pada saat anak-anak masih kecil maka yang bertanggungjawab adalah bapa tua (ema tu'a) atau bapa kecil (ema ).

Mereka yang memelihara anak-anak orang lain atau yatim piatu yang ditinggalkan orangtuanya disebut ata tinu. Kata tinu pada dasarnya berarti memelihara (to ); kata ini mencakupi makna pendidikan yang terkandung dalam kata toing (memberitahu), titong (menasihati), toming (memberi contoh), dan tatang (mendampingi). Ungkapan ata tinu berarti orang yang memelihara dan menopang hidup si anak dewasa; anak dipelihara disebut anak . Pekerjaan tinu merupakan pekerjaan mulia yang patut dihargai.

Hal itu diperkuat dengan ungkapan lahé tinu (yaitu pemberian sesuatu kepada ata sebagai balas jasa atas pemeliharaan dan pendidikan yang telah dilakukan) dan acara ela (yaitu acara pemberian babi syukur kepada bapa mama atas pemeliharaannya). Acara ela biasanya diberikan pada saat ayah dan ibu berusia sangat lanjut atau menderit sakit dan mendekati hari-hari akhir kehidupannya di dunia ini. Ungkapan lahé

tinu dan ela 546 tinu jelas mengindikasikan apresiasi terhadap pentingnya pendidikan dan pemeliharaan anak serta peran dari ata pada masyarakat Manggarai.

Janggur (2010: 129) mencatat bahwa ata anak berfungsi dan berperan sebagai mbau agu (naungan dan tempat pemberhentian). Ata yang baik adalah mereka yang mampu menaungi anak di saat kepanasan dan menjadi tempat pemberhentian di saat lelah. Peran ini penting untuk menjauhkan anak dari keterlantaran, kelaparan ataupun hal-hal yang menghambat perkembangannya. Dalam masyarakat Manggarai ibu yang hamil umumnya disebut nang atau weki (1967: 748) dan janin dalam kandungan disebut sebagai mbolé II: Penggunaan weki yang berarti badan dan mbolé yang berarti tali pusat atau usus (Verhejen 1967: 355) tentunya menegaskan makna kesatuan antara ibu janin tersambung tali hal berimplikasi pada penghargaan terhadap janin sebagai manusia atau bagian dari ibu.

Sedangkan penggunaan kata nang (waktu berbadan) dan weki (badan berat) menunjukkan situasi ibu yang khusus dan berimplikasi pada perlakuan atau larangan khusus terhadap ibu. Ketika anak masih dalam kandungan, ibunya diwajibkan untuk memakan kacang-kacangan (tago, leba dll), dilarang bekerja berat, dan diwajibkan mengenakan peneti agar roh jahat tidak mengganggu janin di dalam kandungannya. Ketika ibu yang hamil ngidam (mait), maka permintaannya harus 547 dipenuhi karena itu dianggap sebagai keinginan dari bayi dalam Menjelang kamar dijaga agar tidak diganggu oleh roh jahat.

Selama anak masih sangat merah (anak), ibunya harus tinggal di dalam cumpé; jika anak menangis, biasanya dibakarkan kain merah (caré) agar roh jahat yang mengganguya pergi menjauh. Pada saat acara céar ada acara téti inung yaitu acara mengangkat air ketuban yang sudah dikuburkan agar bersatu kembali dengan anak itu. Menurut keyakinan orang acara merupakan keharusan; jika tidak dilakukan maka anak itu akan menjadi idiot atau sakit (1995: Sudi, 1 Februari 2016). Pada keluarga orang Manggarai, kedekatan seorang anak ibu dijaga sampai usia susu (anak réak).

Selama masa itu anak masih mendapat perhatian dan perlindungan khusus dari orangtuanya terutama ibunya. Anak tidak ditinggalkan terlantar atau sendirian tanpa ada yang menjaganya. Hal itu berbeda ketika anak itu memasuki usia anak tahun; masa anak boleh ditinggalkan dan dibiarkan bermain. Umumnya mereka disuruh tetapi bermain; ada satu pekerjaan yang biasa dilakukan oleh mereka adalah menjaga adiknya. Sekitar usia 10 tahun anak mulai disuruh melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga seperti mencari rumput atau makanan ternak, menimbah air, mencari kayu api, melayani tamu dan sebagainya.

Sesekali 548 mereka disuruh melakukan pekerjaan di kebun sendiri namun belum diperbolehkan untuk melakukan pekerjaan di kebun orang lain seperti léko (gotong royong) yang biasa dilakukan orang dewasa. Diskusi Potensi kekerasan terhadap anak di Manggarai sering digunakan untuk mendidik anak agar memiliki sikap hormat, taat dan sesuai dengan keinginan orangtua, keluarga dan masyarakat. Hal itu terjadi karena anak memiliki status yang rendah dan lemah dalam masyarakat dan keluarga (Coope, 2006,30: 523-536) atau karena anak dipersepsi sebagai tong kosong (kertas putih) yang harus diisi oleh berbagai nilai kedewasaan (Caputo, 1995) dan sedang menanti menjadi dewasa and 1993; Jenks, Prout, 1998) atau karena orangtua dilihat sebagai "Allah yang kelihatan" atau karena anak adalah milik orangtua dan bukan milik dirinya sendiri atau karena sanksi kekerasan diterima sebagai sarana pendidikan agar disiplin dan tertib (Orhon, 2006, 30: 1081-1092) atau karena hokum (adat) tidak mengakui kapasitas anak untuk berpartisipasi kehidupan bermasyarakat (Archard,1993) atau sistim adat yang menjauhkan anak dari berbagai peristiwa sosial (Simpson, 1995) atau anak menjadi objek orangtua (Nilsen, 2002). Menurut Rueda, sistim patriakal merupakan akar dari kekerasan domestik dalam masyarakat.

Sistim tersebut memperkuat dominasi laki-laki dan orang dewasa (Carol, 549 2016) dan akibatnya anak tidak mempunyai kuasa untuk membuat keputusan; mereka dijauhkan dari peristiwa sosial dan mereka (Matthews, 264- 276). Lebih dari itu kekerasan terhadap anak dilihat sebagai hal yang biasa dan diterima secara kultural. Kekerasan seperti ini sebagai budaya dijustifikasi oleh bahasa, tradisi dan budaya (Wolfgang and Ferracuti, 1967). John Galtung (1969) menyebutnya sebagai kekerasan struktural karena disebabkan oleh "institutionalized adultism" sehingga anak tidak mendapat tempat untuk perlindungan.

Menurut James Giligan (1997:196), kekerasan struktural selalu diderita oleh mereka yang memiliki status lemah dan rendah dalam masyarakat. Pada pihak lain masyarakat Manggarai sesungguhnya tidak menerima kekerasan seperti nampak dalam berbagai acara dan sanksi bagi pelaku kekerasan. Acara "awék mu'u " (menarik kembali kata-kata kotor) biasanya dilakukan mereka melakukan verbal; sementara acara "wunis péhéng" dilakukan oleh mereka yang kekerasan (2010: Verheijen, 22, Namun diakui kedua acara ini tidak dilakukan pada kasus kekerasan terhadap anak. Karena itu studi ini berargumentasi bahwa budaya Manggarai perlu ditransformasi dari budaya yang dominatip kepada budaya kemitraan (Eisler, 1987).

550 Kesimpulan Konsep anak yang kuat dipengaruhi budaya patriakal tentunya menumbuhkan berbagai sikap positif terhadap anak sebagai asset sosial dan asset budaya. Namun karena kepentingan keluarga besar sering mendominasi kepentingan keluarga inti/nuklir termasuk dalam hal pendidikan anak maka dalam banyak kasus anak

dididik untuk bergantung pada keluarga besar dan bertindak atas nama keluarganya. Mereka tidak mempunyai kuasa untuk membuat keputusan dan partisipasinya dalam kehidupan sosial tidak signifikan. Anak-anak harus bertindak atas nama orangtuanya dan wajib menjaga nama baik keluarga besar.

Akibatnya terjadi hubungan otoritarian yang membatasi hak anak dan memberi ruang kepada orangtua untuk melakukan kekerasan terhadap anak. Dalam menghadapi globalisasi orang Manggarai harus mengembangkan kesadaran dan sikap kritis dengan meningkatkan pendidikan, mendalami nilai-nilai agama serta mengenal budaya lain. Kesadaran kritis dan sikap kritis akan mengurangi penggunaan bahasa dan kebiasaan yang dominatif-patriarkal.

Pertemuan dengan budaya lain, **ilmu pengetahuan dan teknologi** akan mendorong terjadinya berbagai perubahan yang mempengaruhi persepsi dan sikap orang Manggarai terhadap anak. Hanya dengan demikian akan terjadi sebuah transformasi budaya.

#### INTERNET SOURCES:

---

<1% - <https://issuu.com/harianjurnalasia/docs/12october2015>

<1% -

<https://www.kpai.go.id/berita/artikel/potret-kekerasan-terhadap-anak-dan-pola-asuh-anak-di-manggarai-nusa-tenggara-timur>

<1% - <https://orphalese.wordpress.com/page/10/>

<1% -

[https://www.researchgate.net/publication/335318918\\_Kaum\\_Milenial\\_dan\\_Kebudayaan\\_Nlas\\_Di\\_Persimpangan\\_Jalan](https://www.researchgate.net/publication/335318918_Kaum_Milenial_dan_Kebudayaan_Nlas_Di_Persimpangan_Jalan)

<1% -

<https://contohmakalah4.blogspot.com/2012/10/makalah-peran-pendidikan-anak-usia-dini.html>

<1% - <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/category/psikologi/>

<1% - <https://kumpulan-makalah-kharim.blogspot.com/feeds/posts/default>

<1% -

<https://megapolitan.kompas.com/jeo/ondel-ondel-ikon-betawi-yang-terpaksa-ngibing-dan-ngamen-buat-bertahan>

<1% -

<https://asuhankeperawatankesehatan.blogspot.com/2016/09/makalah-kekerasan-dalam-rumah-tangga.html>

<1% -

<https://filsafatmanggarai.blogspot.com/2014/01/siapakah-orang-manggarai-itu.html>

<1% - <https://www.slideshare.net/ekostereo/pola-pikir-asn-sbg-pelayan-masyarakat>

<1% -

<https://www.kpai.go.id/berita/artikel/kajian-analisis-undang-undang-nomor-23-tahun-2006-tentang-administrasi-kependudukan-terhadap-uud-1945>

<1% - <https://komunitasindigoindonesia.wordpress.com/tag/anak-indigo/>

<1% - <https://iwangeodrs81.wordpress.com/2010/08/24/pranata-sosial/>

<1% - <http://www.sarapanpagi.org/hak-wanita-dalam-alkitab-vt342.html>

<1% - <https://aswendo2dwitanyanov.wordpress.com/page/5/>

<1% -

<https://teguhtdodo.wordpress.com/2014/08/02/41-macam-model-metode-pembelajaran-efektif/>

<1% - [https://stevanusputra.blogspot.com/2010\\_11\\_21\\_archive.html](https://stevanusputra.blogspot.com/2010_11_21_archive.html)

<1% -

[https://www.researchgate.net/publication/307523364\\_Perlindungan\\_Hukum\\_Bagi\\_Hak-Hak\\_Keperdataan\\_Anak\\_Luar\\_Kawin](https://www.researchgate.net/publication/307523364_Perlindungan_Hukum_Bagi_Hak-Hak_Keperdataan_Anak_Luar_Kawin)

<1% -

<https://business-law.binus.ac.id/2013/01/20/catatan-seputar-hukum-persaingan-usaha/>

<1% -

<https://raraswurimiswandaru.blogspot.com/2014/08/makalah-kekerasan-terhadap-anak-di.html>

<1% -

<https://ucapantahunbaru.blogspot.com/2010/01/muhammad-dari-kelahiran-sampai.html>

<1% -

[https://www.researchgate.net/publication/6785253\\_Attitudes\\_of\\_Turkish\\_parents\\_pediatric\\_residents\\_and\\_medical\\_students\\_toward\\_child\\_disciplinary\\_practices](https://www.researchgate.net/publication/6785253_Attitudes_of_Turkish_parents_pediatric_residents_and_medical_students_toward_child_disciplinary_practices)

<1% -

<https://suksepend.blogspot.com/2009/06/makalah-pendidikan-nilai-budi-pekerti.html>

<1% -

<https://bobipandie.blogspot.com/2013/09/perlakuan-hukum-yang-benar-terhadap.html>

<1% - <https://haslindafadillah.blogspot.com/2010/11/makalah-pendidikan-ips.html>